

## PENINGKATAN KEMAMPUAN BERNegosiasi LISAN DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN GENRE PEDAGOGI SISWA KELAS XI TKJ SMK NEGERI 1 SELUPU REJANG KABUPATEN REJANG LEBONG

Elisah

[elisah314@yahoo.co.id](mailto:elisah314@yahoo.co.id)

### Abstract

*Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan kemampuan bernegosiasi lisan dengan menggunakan model pembelajaran genre pedagogi siswa kelas XI TKJ SMK Negeri 1 Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong Tahun Ajaran 2015/2016. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan metode deskriptif yang terdiri atas tiga siklus, setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes kemampuan bernegosiasi lisan dan teknik observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan bernegosiasi lisan siswa. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa pada siklus I sebesar 58,9 dengan kategori cukup, pada siklus II meningkat menjadi 70,32 dengan kategori baik, dan pada siklus III meningkat menjadi 75,08 dengan kategori baik. Selain itu penggunaan model pembelajaran genre pedagogi juga dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran bernegosiasi lisan.*

**Kata kunci:** Kemampuan, Negosiasi, dan Model Pembelajaran Genre Pedagogi

### Pendahuluan

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah agar siswa dapat memahami Bahasa Indonesia dan dapat menggunakannya sebagai alat komunikasi, baik dalam kelas maupun di luar kelas. Bahasa merupakan sesuatu yang sangat penting bagi setiap orang dalam lingkungan sosialnya. Keberadaan bahasa ini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan selalu mengikuti aktivitasnya. Oleh karena itu, pelajaran Bahasa Indonesia selalu diarahkan untuk mendapatkan dan meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara lisan maupun tertulis.

Sebagai sarana komunikasi, bahasa menjadi pintu masuk untuk memahami dan sekaligus mengembangkan ilmu pengetahuan sedangkan sebagai lambang identitas atau jati diri, bahasa menjadi penanda dan sekaligus pembeda suatu komunitas

dengan komunitas lainnya. Melalui bahasa manusia dapat menjalin kerja sama antar penuturnya dan sekaligus melalui bahasa itu pula penuturnya mengidentifikasi diri sebagai komunitas yang sama. Selanjutnya, bahasa juga dapat dijadikan sebagai sarana berpikir. Begitu pentingnya bahasa dalam kehidupan sehari-hari, maka guru sebagai salah satu komponen dalam proses pembelajaran harus memahami aspek-aspek dalam keterampilan berbahasa. Tarigan (1986:1) menyatakan bahwa keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini erat pula berhubungan dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Makin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya.

Keterampilan berbicara tidak dapat terpisah dari tiga keterampilan berbahasa lainnya. Berbicara adalah keterampilan berbahasa yang berkembang setelah keterampilan menyimak. Banyaknya kosa kata yang diperoleh ketika menyimak dan membaca sangat mempengaruhi perkembangan keterampilan berbicara. Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud dapat berupa gagasan, pikiran, atau isi hati seseorang kepada orang lain. Tarigan (dalam Saddhono dan Slamet, 2014: 54) menyatakan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan.

Negosiasi merupakan salah satu bentuk keterampilan berbicara yang sering digunakan di masyarakat untuk mencari suatu kesepakatan. Astuti dan Dwi Rini (2008: 74) mengemukakan bahwa negosiasi adalah proses tawar menawar dengan jalan berunding guna mencapai kesepakatan bersama antara satu pihak dan pihak yang lain. Proses negosiasi dapat berlangsung dengan cepat dan menghasilkan kesepakatan yang menguntungkan kedua pihak. Negosiasi dapat juga berlangsung lama tanpa menghasilkan suatu kesepakatan. Hal ini bergantung pada kemampuan seseorang dalam meyakinkan pihak lain untuk dapat memahami argumentasi kita.

Negosiasi membutuhkan kemampuan keterampilan berbicara yang kompleks. Karena dalam bernegosiasi bukan hanya menyampaikan ide atau gagasan, melainkan harus dapat meyakinkan dan mempengaruhi lawan bicara untuk tujuan tertentu. Berhasil tidaknya negosiasi tergantung dari kemampuan yang dimiliki oleh orang yang terlibat di

dalam negosiasi tersebut. Untuk melatih keterampilan bernegosiasi maka dalam kurikulum 2006 dan 2013 negosiasi dijadikan salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa, khususnya siswa SMK.

SMK Negeri 1 Selupu Rejang merupakan salah satu SMK yang ada di Kabupaten Rejang Lebong. Berdasarkan hasil observasi awal dan hasil diskusi dengan guru Bahasa Indonesia diperoleh informasi bahwa kemampuan bernegosiasi lisan siswa SMK Negeri 1 Selupu Rejang belum sesuai dengan harapan. Sebagian besar siswa merasa sulit untuk berbicara ketika proses negosiasi di kelas berlangsung. Kendala yang dialami siswa ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain (1) siswa kurang percaya diri ketika bernegosiasi, (2) guru belum menerapkan model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran.

Selain beberapa faktor di atas rendahnya kemampuan bernegosiasi lisan siswa juga dapat dilihat dari sulitnya siswa mengungkapkan ide-ide yang sudah tertulis kedalam bentuk bahasa lisan. Hal ini menyebabkan tidak lancarnya siswa dalam bernegosiasi, sehingga tujuan yang diharapkan dalam bernegosiasi belum dapat terwujud. Kecilnya volume suara juga sering dijumpai ketika siswa bernegosiasi lisan. Dengan kondisi ini, negosiasi menjadi tidak jelas karena tidak jelasnya kalimat-kalimat yang diucapkan siswa. Hal lain yang sering dilakukan siswa dalam bernegosiasi lisan adalah berbicara tanpa disertai atau didukung oleh ekspresi dan gestur serta pandangan tidak tertuju pada lawan bicara.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka perlu adanya alternatif

pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan bernegosiasi lisan siswa. Penelitian tentang kemampuan berbicara sudah banyak dilakukan, namun belum menggunakan model pembelajaran genre pedagogi. Martin (dalam Trianto, 2014) menjelaskan bahwa Pedagogi berbasis genre memandang bahasa sebagai suatu sistem dinamis terbuka, pengetahuan tentang bahasa diajarkan secara eksplisit; dan genre (tipe teks) digunakan sebagai titik awal untuk pemodelan, pendekonstruksian, dan pemahaman bahasa. Melalui model pembelajaran genre pedagogi diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bernegosiasi lisan. Adapun tahapan dalam model pembelajaran genre pedagogi adalah sebagai berikut:

- a. Tahap pemodelan (percontohan).

Pada tahap pemodelan ini terdapat dua kegiatan utama, yaitu membangun konteks dan percontohan teks ideal. Kegiatan membangun konteks dapat dilakukan melalui kegiatan menelaah ulang(mereviu) kandungan pelajaran lalu dengan tanya jawab atau cerita ulang. Pada kegiatan percontohan teks model guru dapat mengenalkan nilai, tujuan sosial, struktur, serta ciri-ciri bentuk, termasuk ciri kebahasaan yang menjadi penanda teks yang diajarkan. Mulai dari ciri kebahasaan yang menjadi pengisi setiap unsur/elemen struktur teks sampai pada ciri-ciri kebahasaan yang menjadi penanda teks secara keseluruhan dan membedakannya dengan ciri-ciri kebahasaan jenis teks lainnya. Wujud dari kegiatan dalam tahap ini dapat berupa siswa diminta membaca teks, tanya jawab tentang kandungan makna teks, parafrase,

melabeli, pilihan ganda, dan diskusi kelompok (Mahsun, 2014: 115).

- b. Tahap bekerja sama membangun/mengembangkan teks.

Pada tahap kerja sama membangun teks kegiatannya dapat mencakupi kegiatan membangun nilai, sikap dan keterampilan melalui teks yang utuh secara bersama-sama. Wujud nyata dari kegiatan pembelajaran pada tahap ini dapat berupa kegiatan melengkapi dialog, melengkapi bagan, meringkas teks, dan kegiatan membangun teks secara berkelompok (Mahsun, 2014: 115).

- c. Tahap membangun teks secara mandiri.

Tahap yang terakhir pada genre pedagogi adalah tahap membangun teks secara mandiri. Pada tahap ini, siswa secara mandiri ditugasi membangun teks mulai dari kegiatan pengumpulan data/informasi/fakta, kemudian menganalisis data, sampai pada kegiatan menyajikan hasil analisis yang tidak lain merupakan teks jenis tertentu yang ditugasi (Mahsun, 2014: 112). Pada penelitian ini akhirnya siswa diharapkan dapat secara mandiri mengembangkan dan melakukan praktik bernegosiasi secara lisan di depan kelas.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif sederhana. Menurut Sukmadinata (2010: 54) penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau. Jadi secara deskriptif penelitian ini berusaha menggambarkan secara

akurat suatu kondisi apa adanya tentang kemampuan bernegosiasi lisan siswa. Pendekatan kuantitatif menurut Susetyo (2010: 6) adalah pendekatan penelitian yang menjawab permasalahan-permasalahan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia dengan pengukuran terhadap variabel-variabel objek yang diteliti guna menghasilkan simpulan yang dapat digeneralisasikan, lepas dari konteks waktu dan situasi. Pendekatan kuantitatif berkenaan dengan analisis penelitian yang menggunakan data berbentuk angka, data-data yang dikumpulkan dari lembar tes dan lembar observasi tentang kemampuan bernegosiasi lisan siswa kelas XI TKJ SMK Negeri 1 Selupu Rejang.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Selupu Rejang yang beralamat di Jalan Lintas Curup-Lubuk Linggau km 16 Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong Tahun Ajaran 2015/2016. Penelitian dilaksanakan pada kelas XI TKJ, karena pada silabus kelas XI terdapat kompetensi dasar negosiasi dalam dunia kerja. Pelaksanaan penelitian ini dimulai dari bulan Juli sampai dengan September 2015. Selanjutnya penulisan laoran hasil penelitian pada bulan September sampai dengan November 2015.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Classroom Action Research atau penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri atas 3 (tiga) kata yaitu penelitian, tindakan, dan kelas. Penelitian menunjuk kepada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu guna memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Tindakan menunjuk kepada suatu kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Selanjutnya kelas menunjuk kepada sekelompok peserta didik dalam waktu yang sama dan dari guru yang sama.

Suharsimi (dalam Susetyo, 2010: 88) mengemukakan bahwa PTK merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa suatu tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam satu kelas secara bersama. Sejalan dengan pendapat tersebut Sanjaya (2009: 44) mengatakan bahwa PTK itu sendiri adalah proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. Penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah yang ada dalam proses pembelajaran dan upaya untuk meningkatkan aktivitas serta motivasi dan juga hasil belajar siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan bernegosiasi lisan siswa dengan pembelajaran berbasis teks (genre pedagogi).

Berdasarkan pendapat Arikunto (2006 : 160), secara umum pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dikemukakan oleh banyak ahli, terdiri atas (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Hasil observasi, dianalisis dan diperoleh temuan bahwa keterampilan berbicara khususnya kemampuan bernegosiasi lisan siswa kelas XI TKJ belum maksimal. Berdasarkan temuan tersebut disusunlah rencana tindakan untuk diterapkan

dalam pembelajaran negosiasi lisan dengan genre pedagogi (pembelajaran berbasis teks). Rencana tindakan tersebut dilaksanakan dalam tiga siklus pembelajaran. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan (2 X 45 menit). Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Spiral Kemmis dan MC Taggart. Model Spiral Kemmis dan MC Taggart menggambarkan proses tindakan penelitian dilakukan secara berulang-ulang, semakin lama, diharapkan semakin meningkat perubahannya atau pencapaian hasilnya. Dalam perencanaan Kemmis menggunakan empat komponen penelitian tindakan, yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dalam suatu sistem spiral yang saling terkait antara langkah satu dengan langkah berikutnya (Sukardi, 2012 : 8). Keempat tahap tersebut dijabarkan sebagai berikut:

#### 1. Tahap Perencanaan (Planning)

Tahap perencanaan tindakan mempunyai tujuan memperbaiki program yang telah dilaksanakan. Perbaikan ini dapat dilakukan dengan jalan pemilihan metode, alat yang akan digunakan untuk mengamati dan mendokumentasikan semua informasi tentang pelaksanaan tindakan beserta dampaknya, dan metode pengolahan data yang sesuai dengan sifat data dan tujuan penelitian ini yaitu pelaksanaan pembelajaran bernegosiasi lisan siswa dengan menggunakan genre pedagogi. Harapan dilaksanakan perencanaan tindakan dalam penerapan model pembelajaran genre pedagogi ini adalah dapat meningkatkan kemampuan bernegosiasi lisan siswa sesuai dengan indikator yang akan diukur serta

meningkatkan efisiensi peran guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar (KBM).

Pada tahap perencanaan, peneliti membuat rencana tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian, yaitu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai materi yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran genre pedagogi, membuat skenario pembelajaran, menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS) dan menyiapkan lembar observasi kegiatan pembelajaran untuk guru dan siswa, serta membuat alat penilaian negosiasi lisan siswa.

#### 2. Tahap Pelaksanaan Tindakan (Acting)

Setelah dilakukan perencanaan, selanjutnya dilaksanakan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran genre pedagogi. Pembelajaran terdiri dari 3 kegiatan, yaitu:

- 1) Kegiatan Pendahuluan
  - a) Guru melakukan apersepsi
  - b) Guru mengkondisikan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran.
  - c) Guru memotivasi siswa dan bertanya tentang materi pada pertemuan sebelumnya.
  - d) Guru mengkomunikasikan kompetensi dan tujuan yang akan dicapai.
- 2) Kegiatan Inti
  - a) Pembangunan konteks (building knowledge of the field)
    - (1) Peserta didik dikenalkan pada konteks dari jenis teks negosiasi yang telah disiapkan guru.
    - b) Pemodelan teks (modelling of text)

(1) Siswa menyimak tayangan film pendek yang berisi negosiasi yang telah disediakan oleh guru.

(2) Siswa dan guru bertanya jawab tentang negosiasi yang telah tayangkan.

c) Pemecahan masalah bursama (joint construction of text) (1) Siswa menentukan struktur dan ciri teks negosiasi dipandu oleh guru.

(2) Siswa membuat kerangka teks negosiasi sesuai dengan struktur teks yang telah ditentukan sebelumnya.

(3) Guru membimbing siswa mengembangkan kerangka teks menjadi teks negosiasi yang utuh.

(4) Siswa mencoba melisankan teks negosiasi dalam kelompoknya.

d) Pemecahan masalah secara mandiri (independent construction of text)

(1) Masing-masing siswa mempraktikkan kegiatan bernegosiasi lisan di depan kelas.

(2) Siswa yang lain mengamati tampilan temannya.

(3) Guru mengamati tampilan siswa sambil mengisi lembar tes kemampuan bernegosiasi lisan siswa.

(4) Guru menjelaskan beberapa kekurangan yang harus diperbaiki oleh siswa dalam bernegosiasi lisan.

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup berisi tiga kegiatan, yaitu simpulan, refleksi, dan penugasan. Pada bagian ini guru bersama siswa membuat kesimpulan pembelajarannya, kemudian merefleksikan kegiatan pembelajaran dan diakhiri

dengan penugasan untuk pertemuan berikutnya.

3. Tahap Pengamatan (Observing)

Kegiatan ini dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi untuk siswa dan guru. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui jalannya pembelajaran dan bagaimana aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran tersebut. Sedangkan kejadian yang tidak terdapat pada lembar observasi merupakan catatan lapangan.

4. Tahap Refleksi (Reflection)

Tahap refleksi dilakukan dengan cara mengumpulkan semua catatan dan data yang diperoleh selama proses pembelajaran. Kemudian semua catatan dan data tersebut dianalisis. Hasil analisis didiskusikan dengan guru untuk mengetahui kebenaran data tersebut dan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan yang terjadi selama proses pembelajaran. Dengan kata lain refleksi merupakan tahap melakukan kegiatan berfikir ulang terhadap apa yang sudah dilakukan dan apa yang belum dilakukan, apa yang sudah tercapai dan apa yang belum tercapai, masalah apa saja yang belum diselesaikan, dan pada akhirnya menentukan tindakan yang terbaik yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Data dalam penelitian ini adalah kemampuan berbahasa lisan siswa dalam bernegosiasi. Sumber data diperoleh dari siswa kelas XI TKJ SMK Negeri 1 Selupu Rejang tahun pelajaran 2015/2016. Siswa yang menjadi sumber data dalam penelitian ini berjumlah 20 orang yang terdiri dari 7 orang siswa laki-laki dan 13

orang siswa perempuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dan teknik pengamatan (observasi).

#### 1. Teknik Tes

Tes merupakan salah satu alat pengukur berupa serangkaian pertanyaan yang harus dijawab secara sengaja dalam suatu situasi yang distandarisasikan dengan tujuan mengukur kemampuan dan hasil belajar individu atau kelompok. Tes yang dilakukan adalah tes perbuatan berupa kegiatan bernegosiasi lisan.

#### 2. Teknik Observasi

Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang tindakan guru serta efeknya dalam proses pembelajaran dan data tentang sikap/prilaku siswa dalam proses

pembelajaran dalam bentuk lembar observasi.

Instrumen penelitian adalah alat yang membantu dalam penyusunan data yang telah dikumpulkan agar pengolahan data lebih cermat, lengkap dan mudah. Instrumen yang dipakai untuk megolah data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Lembar Penilaian Tes

Lembar penilaian tes dalam penelitian ini digunakan untuk menilai kemampuan bernegosiasi lisan siswa. Lembar penilaian ini digunakan pada siklus I, II, dan III. Berikut ini merupakan format penilaian kemampuan bernegosiasi lisan siswa.

**Format Penilaian Kemampuan Bernegosiasi Lisan Siswa**

No	Komponen Negosiasi	Aspek Penilaian Kemampuan Bernegosiasi	Skor Maksimal
1	Faktor Kebahasaan	a. Intonasi, tekanan, dan jeda	20
		b. Pilihan kata dan struktur kalimat	20
2	Faktor Nonkebahasaan	a. Argumentasi	20
		b. Kelancaran	20
		c. Ekspresi dan gestur	20
Jumlah			100

#### 2. Lembar Penilaian Observasi

Lembar observasi merupakan alat pengamatan yang digunakan untuk melihat aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan tidak hanya pada siswa, tetapi

observasi pada gurupun perlu dilakukan. Berikut ini merupakan format lembar observasi terhadap siswa.

**Format Penilaian Observasi Terhadap Siswa**

No	Aspek yang diamati	Skor		
		0	1	2
1	Perhatian terhadap proses pembelajaran			
2	Aktif dalam menjawab pertanyaan guru			

No	Aspek yang diamati	Skor		
		0	1	2
3	Aktif bertanya dan mengemukakan pendapat			
4	Aktif mengerjakan tugas			
Jumlah				

Keterangan:

- (0) = Tidak Terpenuhi  
 (1) = Terpenuhi Sebagian  
 (2) = Terpenuhi Seluruhnya

Penilaian terhadap aktivitas guru dibagi menjadi beberapa bagian yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam membuka pelajaran, sikap guru dalam pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, kemampuan guru melakukan evaluasi pembelajaran, dan kemampuan guru menutup pembelajaran.

Data dalam penelitian ini dianalisis sesuai dengan jenis data yang diperoleh, yaitu data hasil penilaian tes dan penilaian observasi. Analisis data ini mencakup penilaian kemampuan bernegosiasi lisan siswa berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditetapkan. Setelah itu hasil analisis data direflesi untuk mendapatkan simpulan. Data yang diperoleh dari siklus pertama, kedua dan ketiga berupa skor dijumlahkan dan diubah menjadi kuantitatif. Pencapaian hasil belajar digunakan kriteria yang diklasifikasikan sebagai berikut:

**Kriteria Hasil Pembelajaran Siswa Dalam Bernegosiasi**

No	Interval	Nilai	Kategori
1	80 – 100	A	Sangat Baik
2	70 – 79	B	Baik
3	56 – 69	C	Cukup
4	45 – 55	D	Kurang
5	1 – 44	E	Sangat kurang

Keberhasilan penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat dari meningkatnya hasil tes keterampilan bernegosiasi lisan siswa. Peningkatan hasil bernegosiasi lisan ini menunjukkan peningkatan kemampuan siswa dalam bernegosiasi lisan. Keberhasilan tindakan tidak hanya ditekankan pada hasil akhir yang dicapai melainkan juga pada proses berlangsungnya penelitian. Kriteria keberhasilan tindakan dalam meningkatkan keterampilan bernegosiasi lisan siswa dengan model pembelajaran genre pedagogi meliputi:

1. Adanya motivasi siswa yang meningkat setiap pembelajaran.
2. Sebagian besar siswa merespon positif terhadap pembelajaran negosiasi lisan dengan model pembelajaran genre pedagogi.
3. Siswa dinyatakan berhasil jika nilai rata-rata secara individu 75 dan secara klasikal jika sebanyak 80% siswa mencapai 75.



### Pembahasan

Pada siklus I sebanyak 4 orang siswa mendapat nilai lebih dari 75 dan 16 orang siswa mendapat nilai kurang dari 75 dengan ketuntasan belajar klasikal 20%. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 78,33 sedangkan nilai terendah 43,67 dengan nilai rata-rata sebesar 58,9 berkategori cukup. Berdasarkan analisis kemampuan bernegosiasi lisan siswa pada siklus I ini juga dapat dilihat bahwa 4 orang siswa memperoleh nilai dengan kategori baik, 7 orang siswa memperoleh nilai dengan kategori cukup, 8 orang siswa dengan nilai kategori kurang, dan 1 orang siswa mendapat nilai dengan kategori sangat kurang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan bernegosiasi lisan siswa masih rendah, dengan kategori cukup. Oleh karena itu, berdasarkan indikator keberhasilan perlu diperbaiki proses pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

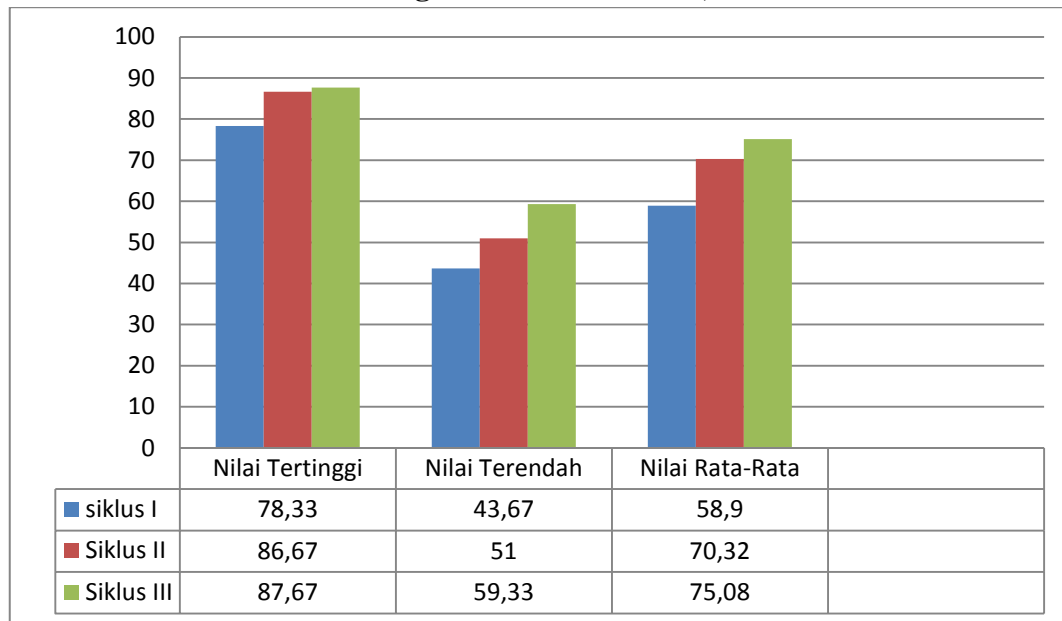
Pada siklus II sebanyak 11 orang siswa mendapat nilai lebih dari 75 dan 9 orang siswa mendapat nilai kurang dari 75 dengan ketuntasan belajar klasikal 55%. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 86,67 sedangkan nilai terendah 51 dengan nilai rata-rata sebesar 70,32. Berdasarkan analisis kemampuan bernegosiasi lisan siswa pada siklus II ini juga dapat dilihat bahwa 2 orang siswa memperoleh nilai dengan kategori sangat baik 10 orang siswa memperoleh nilai dengan kategori baik, 6 orang siswa memperoleh nilai dengan kategori

cukup, dan 1 orang siswa mendapat nilai dengan kategori kurang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan bernegosiasi lisan siswa sudah mengalami peningkatan dari kategori cukup pada siklus I menjadi kategori Baik pada siklus II. Namun pada siklus ini kriteria ketuntasan belajar belum tercapai, jadi tindakan dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Pada siklus III sebanyak 17 siswa mendapat nilai lebih dari 75 dan 3 orang siswa mendapat nilai kurang dari 75 dengan ketuntasan belajar klasikal 85%. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 87,67 sedangkan nilai terendah 59,33 dengan nilai rata-rata sebesar 75,08 dengan kategori baik. Berdasarkan analisis kemampuan bernegosiasi lisan siswa pada siklus III ini juga dapat dilihat bahwa 2 orang siswa memperoleh nilai dengan kategori sangat baik, 15 orang siswa memperoleh nilai dengan kategori baik, dan 3 orang siswa memperoleh nilai dengan kategori cukup. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan bernegosiasi lisan siswa sudah mengalami peningkatan dari kategori cukup pada siklus I menjadi kategori Baik pada siklus II dan III. Ini berarti indikator keberhasilan sudah tercapai.

Data hasil tindakan pada siklus I, II dan III berupa hasil tes kemampuan bernegosiasi lisan seperti terlihat pada grafik berikut.

### Hasil Tes Negosiasi Lisan Siklus I, II dan III

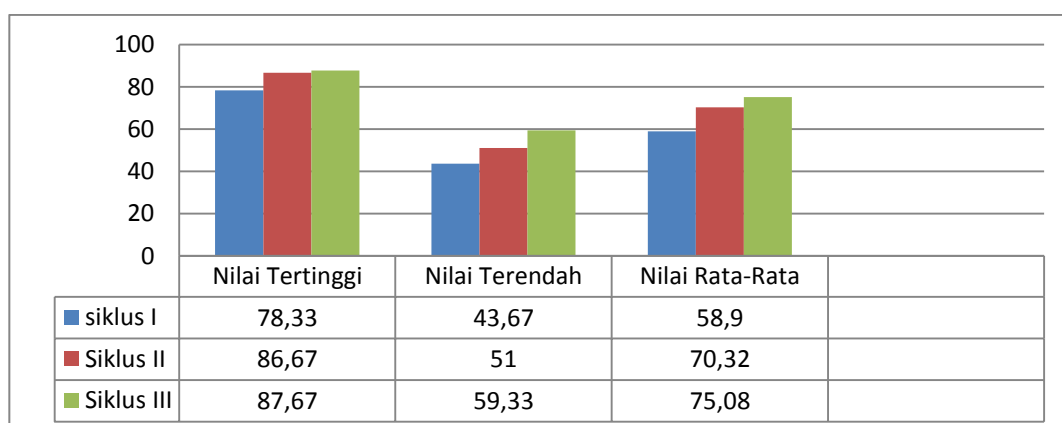


Berdasarkan data pada grafik di atas dapat dilihat bahwa ada peningkatan nilai dari siklus I sampai siklus III. Untuk nilai tertinggi mengalami peningkatan dari 78,33 pada siklus I meningkat menjadi 86,67 pada siklus II, dan pada siklus III menjadi 87,67. Selanjutnya nilai terendah pada siklus I 43,67 mengalami peningkatan menjadi 51 pada siklus II, dan pada siklus III

meningkat menjadi 59,33. Sedangkan nilai rata-rata juga mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III, yaitu 58,9 pada siklus I meningkat menjadi 70,32 pada siklus II, dan 75,08 pada siklus III.

Selanjutnya untuk hasil observasi terhadap aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran dapat dilihat pada grafik berikut:

### Aktivitas Siswa Pada Siklus I, II dan III



#### Keterangan :

- Aktivitas 1 : Perhatian terhadap proses pembelajaran.
- Aktivitas 2 : Aktif dalam menjawab pertanyaan guru.
- Aktivitas 3 : Aktif bertanya dan mengemukakan pendapat
- Aktivitas 4 : Aktif dalam mengerjakan tugas.

Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa ada peningkatan aktivitas siswa dari siklus I sampai siklus III. Pada siklus I Perhatian siswa terhadap proses pembelajaran sebesar 48,33%, meningkat menjadi 63,33% pada siklus II, dan pada siklus III meningkat menjadi 90%. Aktivitas siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru juga mengalami peningkatan, 39,18% pada siklus I menjadi 50% pada siklus II, dan pada siklus III meningkat menjadi 75,83%. Selanjutnya aktivitas siswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapat meningkat dari 30,83% pada siklus I menjadi 47,5% pada siklus II, dan pada siklus III meningkat menjadi 63,33%. Sedangkan aktivitas siswa dalam mengerjakan tugas meningkat dari siklus I sebesar 60% menjadi 75,83% pada siklus II dan meningkat menjadi 87,5%.

Deskripsi aktivitas guru dan siswa dalam penelitian ini merupakan gambaran secara umum tentang kegiatan pembelajaran menggunakan model genre pedagogi dalam upaya meningkatkan kemampuan bernegosiasi lisan siswa. Guru sudah berusaha menerapkan model pembelajaran ini dengan baik. Hal ini terlihat dari hasil pengamatan terhadap aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung. Pada siklus I skor yang diperoleh guru adalah 77,17 dengan kategori baik. Pada siklus ini masih ada beberapa siswa yang belum aktif mengikuti proses pembelajaran. Namun pada siklus II dan siklus III guru sudah dapat mengelola kelas dengan lebih baik. Skor yang diperoleh guru pada dua siklus ini adalah 83,69%.

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan model genre pedagogi, baik pada siklus I, siklus

II, dan siklus III sudah memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dalam kegiatan belajar mengajar. Aktivitas siswa mengalami peningkatan secara signifikan pada tiga siklus yang dilakukan.

Aktivitas perhatian terhadap pembelajaran pada siklus I sebesar 48,33%. Pada siklus I ini masih ada tiga orang siswa yang tidak memperhatikan proses pembelajaran dengan baik. Selanjutnya pada siklus II aktivitas perhatian terhadap proses pembelajaran ini meningkat menjadi 63,33%. Seluruh siswa pada siklus II ini sudah memperhatikan proses pembelajaran, walaupun belum seluruh siswa memperhatikan dengan baik. Tetapi paling tidak perhatian siswa sudah meningkat. Peningkatan terus terjadi sampai pelaksanaan siklus III. Aktivitas perhatian terhadap proses pembelajaran pada siklus III ini sebesar 90%. Masih ada empat siswa yang belum secara maksimal memperhatikan proses pembelajaran, namun secara klasikal aktivitas siswa ini sudah sangat baik.

Selanjutnya penilaian terhadap aktivitas siswa dalam menjawab pertanyaan guru pada siklus I sebesar 39,18%. Pada siklus I ini ada enam orang siswa yang sama sekali tidak menjawab pertanyaan guru. Sedangkan selebihnya siswa menjawab tapi masih dengan kalimat yang terbata-bata dan masih malu-malu. Pada siklus II terjadi peningkatan siswa yang aktif menjawab pertanyaan guru, yaitu sebesar 50%. Masih ada tiga orang siswa yang belum juga berani menjawab pertanyaan guru. Sementara tiga siswa sudah sangat baik menjawab pertanyaan guru, sedangkan yang lain masih belum begitu baik. Peningkatan aktivitas dalam menjawab

pertanyaan guru ini terus meningkat pada siklus III, yaitu sebesar 75,83%. Pada siklus III ini semua siswa sudah berusaha untuk menjawab tetapi masih ada beberapa orang siswa yang masih malu.

Hasil observasi terhadap aktivitas bertanya dan mengemukakan pendapat pada siklus I sebesar 30,83%. Pada siklus I ini hanya ada satu orang siswa yang aktif bertanya dan mengemukakan pendapat, sembilan orang siswa yang sama sekali belum aktif, dan selebihnya sudah dapat bertanya dan mengemukakan pendapat yang sangat sederhana. Aktivitas siswa ini pada siklus II meningkat menjadi 47,5%. Hanya tiga orang siswa yang masih belum dapat mengemukakan pertanyaan dan pendapat dalam proses pembelajaran. Peningkatan aktivitas bertanya dan mengemukakan pendapat juga meningkat pada siklus III, menjadi 63,33%. Pada siklus III ini semua siswa sudah dapat mengemukakan pendapat dan bertanya walaupun masih dalam kalimat yang sederhana, namun sudah lebih baik daripada siklus sebelumnya.

Selanjutnya, aktivitas siswa dalam mengerjakan tugas pada siklus I lebih baik daripada aktivitas yang lain, yaitu sebesar 60%. Pada siklus I ini seluruh siswa sudah mengerjakan tugas walaupun hanya empat orang siswa yang sangat antusias dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Pada siklus selanjutnya (siklus II) aktivitas mengerjakan tugas juga masih lebih tinggi daripada aktivitas yang lain, yaitu sebesar 75,83%. Pada siklus II ini semua siswa sudah mengerjakan tugas lebih baik daripada siklus I, namun sembilan siswa masih belum serius dalam bekerja. Pada siklus III aktivitas siswa sudah lebih

baik dari siklus II, yaitu sebesar 87,5%. Hanya ada lima siswa yang mengerjakan tugas belum begitu baik, sedangkan selebihnya sudah sangat baik dan aktif dalam mengerjakan tugas.

Upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan bernegosiasi lisan siswa kelas XI TKJ SMK Negeri I Selupu Rejang menggunakan model pembelajaran pedagogi genre sudah dilaksanakan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil pembelajaran selama tiga siklus yang terus mengalami peningkatan.

Berdasarkan data yang diperoleh tiga orang penilai, dapat diketahui bahwa kemampuan bernegosiasi lisan siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai pada siklus III. Pada siklus 1 sebanyak 4 orang siswa mendapat nilai lebih dari 75 dan 16 orang siswa mendapat nilai kurang dari 75 dengan ketuntasan belajar klasikal 20%. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 78,33 sedangkan nilai terendah 43,67 dengan nilai rata-rata sebesar 58,9. Berdasarkan analisis kemampuan bernegosiasi lisan siswa pada siklus I ini juga dapat dilihat bahwa 4 orang siswa memperoleh nilai dengan kategori baik, 7 orang siswa memperoleh nilai dengan kategori cukup, 8 orang siswa dengan nilai kategori kurang, dan 1 orang siswa mendapat nilai dengan kategori sangat kurang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan bernegosiasi lisan siswa masih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bernegosiasi siswa masih kurang. Masih banyak siswa yang bernegosiasi dengan melihat teks. Selain itu dalam bernegosiasi siswa masih belum lancar dan belum disertai dengan ekspresi dan gestur.

Pada siklus II sebanyak 11 orang siswa memperoleh nilai lebih dari 75 dan 9 orang siswa memperoleh nilai kurang dari 75 dengan ketuntasan belajar klasikal 55%. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 86,67 sedangkan nilai terendah 51 dengan nilai rata-rata sebesar 70,32. Berdasarkan analisis kemampuan bernegosiasi lisan siswa pada siklus II ini juga dapat dilihat bahwa 2 orang siswa memperoleh nilai dengan kategori sangat baik 10 orang siswa memperoleh nilai dengan kategori baik, 6 orang siswa memperoleh nilai dengan kategori cukup, dan 1 orang siswa mendapat nilai dengan kategori kurang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan bernegosiasi lisan siswa sudah mengalami peningkatan dari kategori cukup pada siklus I menjadi kategori Baik pada siklus II.

Selanjutnya, untuk nilai tertinggi juga mengalami kenaikan pada tiap siklusnya. Nilai tertinggi siklus I yaitu 78,33, meningkat menjadi 86,67 pada siklus II dan pada siklus III meningkat menjadi 87,67. Sedangkan nilai terendah pada siklus I adalah 43,67, meningkat menjadi 51 pada siklus II dan pada siklus III nilai terendah menjadi 59,33.

Untuk nilai rata-rata dan ketuntasan secara klasikal juga mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus I jumlah nilai rata-rata yang diperoleh siswa dalam bernegosiasi lisan adalah 58,9 dengan ketuntasan klasikal 20%. Angka ini mengalami peningkatan pada siklus II yaitu 70,32 untuk nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal menjadi 55%. Sedangkan pada siklus III nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 75,08 dengan ketuntasan klasikal mencapai 85%.

Dari hasil belajar siswa menunjukkan bahwa dengan model pembelajaran genre pedagogi dapat meningkatkan kemampuan bernegosiasi lisan siswa. Dengan demikian, dari hasil observasi aktivitas guru dan siswa serta hasil penilaian terhadap kemampuan bernegosiasi lisan siswa, menunjukkan adanya peningkatan mulai dari siklus I sampai siklus III. Peningkatan ini terlihat dari sebagian besar siswa sudah berani bernegosiasi lisan di depan kelas dengan lancar disertai intonasi, tekanan, jeda, pilihan kata dan stuktur kalimat yang baik serta didukung dengan ekspresi dan gestur yang tepat. Selain itu, aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran juga mengalami peningkatan. Gambaran ini menunjukkan bahwa model pembelajaran genre pedagogi mampu meningkatkan kemampuan bernegosiasi lisan siswa.

### **Simpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kemampuan bernegosiasi lisan dengan menggunakan model pembelajaran genre pedagogi terjadi peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil proses pembelajaran siklus I dengan nilai rata-rata sebesar 58,9 berkategori cukup, dan pada siklus II dengan nilai rata-rata sebesar 70,32 dengan kategori baik, serta meningkat pada siklus III dengan nilai rata-rata sebesar 75,08 berkategori baik. Selain itu, penggunaan model pembelajaran genre pedagogi juga dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan kesimpulan dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Siswa lebih aktif mengikuti proses pembelajaran agar kemampuan berbahasa meningkat.
2. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru bahasa Indonesia dapat menerapkan model pembelajaran genre pedagogi untuk meningkatkan aktivitas dan kemampuan berbahasa siswa.
3. Pihak sekolah dapat memfasilitasi pelatihan dengan model pembelajaran genre pedagogi untuk meningkatkan kemampuan yang lebih baik lagi.

#### Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsjad, Maidar G dan Mukti U.S. 1988. Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Astuti dan Dwi Rini Arianto Puji. 2008. Kreatif dan Komunikatif Berbahasa Indonesia Untuk Siswa SMK Kelas XI. Bandung: Acarya Media Utama.
- Djiwandono, Soendi. 2008. Tes Bahasa (Pegangan Bagi Pengajar Bahasa). Jakarta: Indeks.
- Emzir. 2007. Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif. Jakarta: Rajawali Pers.
- Johns, Ann M. 2002. Genre in the Classroom. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Kusmana, Suherli. 2010. Guru Bahasa Indonesia Profesional. Jakarta: Sketsa Aksara Lalitya.
- Mahsun. 2014. Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nasution. 1988. Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung: Tarsito.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1987. Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa Dan Sastra. Yogyakarta: Bpfe.
- Priyatni, Endah Tri. 2014. Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013. Malang: Bumi Aksara.
- Purwanto, Djoko. 2006. Komunikasi Bisnis. Jakarta: Erlangga.
- Saddhono, Kundharu dan Slamet. 2014. Pembelajaran keterampilan Berbahasa Indonesia Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sanjaya, H. Wina. 2009. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, HM. 2012. Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas Implementasi dan Pengembangannya. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remadja Rosdakarya Offset.
- Susetyo. 2010. Penelitian Kuantitatif dan Penelitian Tindakan Kelas Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Bengkulu: UNIB.
- Tarigan, Hendry Guntur. 1986. Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa